

## PSIKOLOGI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

**Maryani**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
[Maryanihidayat88@gmail.com](mailto:Maryanihidayat88@gmail.com)

**Maimunah**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
[maimunahmudjahid@gmail.com](mailto:maimunahmudjahid@gmail.com)

### Abstract

*As social beings, humans need language as a tool to communicate and interact with others. Language allows humans to convey or receive messages, as well as exchange ideas. Each person has different ability in learning and gaining language due to their capacities and experiences. Allah SWT has endowed humans with the ability to speak. We need to know that we all of us have basic language talent. This research is a library research, namely literature research. The qualitative method is the method used to facilitate the analysis of this library research. The results of this study demonstrate that there are several factors that influence the acquisition and development of language, including the natural human equipped by which human acquire language, agreement from spontaneous learning outcomes and the willingness to be able to manage and develop language skills. The development of human psychology from an Islamic perspective is related to the development of language. Psychological development is divided into four phases, namely the initial tufhulah phase, the pre tamyiz phase, the tamyiz phase and the final tufhulah phase.*

**Keywords:** *Development, phsycologies factors, language from an Islamic perspective*

### Abstrak

*Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lainnya. Bahasa memungkinkan manusia menyampaikan ataupun menerima pesan, serta bertukar ide dan gagasan. Kemampuan dan pemerolehan bahasa setiap orang berbeda, hal ini bisa jadi karena setiap orang memiliki kemampuan dan pengalaman yang berbeda. Selain itu, Allah SWT telah membekali manusia kemampuan berbahasa. Kita perlu menyadari bahwa kita semua memiliki dasar keterampilan dalam berbahasa. Penelitian ini adalah library reseach, yaitu penelitain literatur. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memudahkan analisis library reseach ini. Hasil dari penelitian ini diketahui adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya pemerolehan dan perkembangan bahasa seseorang, diantaranya adalah faktor alamiyah diri manusia yang telah dibekali kemampuan berbahasa, kesepakatan dari hasil belajar secara spontan dan kemauan untuk dapat mengelola dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Perkembangan psikologi manusia perspektif Islam berkaitan dengan perkembangan bahasa seseorang. Perkembangan psikologi terbagi dalam empat fase, yakni fase tufhulah awal, fase pra tamyiz, fase tamyiz dan fase tufhulah akhir*

**Kata kunci:** *Perkembangan, psikologi faktor, bahasa perspektif Islam*

## Pendahuluan

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia sebagai makhluk sosial, untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lainnya. Dengan menggunakan bahasa, seseorang dapat menuangkan pikiran, ide, gagasan, serta perasaannya kepada orang lain. Sebuah komunikasi terjadi ketika ada dua orang atau lebih saling bertukar informasi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Keraf (Gorys Keraff, 2007), bahasa suatu alat komunikasi antar masyarakat yang berbentuk simbol bunyi. Bahasa dapat berupa bunyi yang tertata dan memiliki makna. Bahasa menjadi kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi dengan lainnya.

Proses pemerolehan bahasa manusia terjadi secara alami dan menjadi sebuah kajian penting dalam ilmu bahasa. Selanjutnya, dikutip oleh Lillis Madyawati dari Bredekamp dan Copple (2008) dalam bukunya "Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak menyebutkan bahwa: "Perkembangan bahasa adalah kemampuan menerampikan berbahasa untuk berekspresi dan memahaminya. Bahasa juga ditentukan oleh lingkungan. Interaksi dengan orang yang lebih dewasa dapat membantupeningkatan kemampuan anak untuk berkomunikasi"

Komunikasi antara anak dan orangtua terbangun sejak awal masa kehidupan manusia. Seorang anak mulai berkomunikasi dengan keluarganya melalui ekspresi tangisan, senyuman, atau gerakan (Lilis Madyawati, 2008). Ekspresi itu menandakan ia mencoba menyampaikan sesuatu kepada orang di sekitarnya atau dalam hal ini adalah orang tua, khususnya ibu. Oleh karenanya, orang tua memiliki peran penting dalam mendukung berkembangnya kemampuan berbicara atau berbahasan seorang anak.

Al-Qur'an menyebutkan tentang proses pemerolehan bahasa manusia seperti yang tercantum dalam surat al- Baqoroh:31

الْمَلَكَةَ عَلَى رَضَهُمْ َع ثُمَّ كُلَّهَا الْأَسْمَاءَ أَدَمَ وَعَلَّمَ صِدْقِينَ كُنْتُمْ إِنْ هُوَ لَآءِ بِأَسْمَاءَ أَنْبِؤُنِي فَقَالَ

Artinya: "Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) semuanya, lalu menyatakannya kepada para Malaikat melalui firmanNya: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar. Malaikat menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"

Dalam kaitannya dengan kemampuan berbicara, terdapat setidaknya dua hal yang disampaikan ayat tersebut. Pertama, manusia, dalam hal ini Adam, sebagai makhluk yang dianugerahi kemampuan untuk berbicara.. Kedua, ayat tersebut juga menegaskan bahwa Allah SWT mengajarkan kepada manusia dan malaikat berbicara. Selanjutnya, kemampuan manusia menggunakan bahasa diperoleh secara bertahap. Beberapa penelitian tentang pemerolehan bahasa anak telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, termasuk penelitian tentang perkembangan bahasa pada anak perspektif Islam. Berikut beberapa hasil penelusuran pustaka dan penelitian yang terkait yaitu:

1. Reni Akbar dan Hawadi (2001), menyatakan bahwa Kata-kata yang dipakai anak biasanya hasil penafsiran anak tentang dunia sekitar dan orang yang menjadi sentral perhatian anak dalam berkomunikasi. Sebagian studi

menunjukkan hubungan kuat antara jumlah interaksi dan kualitas interaksi yang dilakukan ibu dan anak terhadap kemampuan berkomunikasi anak. Artinya, kemampuan berbahasa dapat berkembang baik karena dipengaruhi intensitas kuantitas dan kualitas interaksi anak dengan orang terdekat dalam hal ini adalah ibu. Namun, tidak menyebutkan secara eksplisit tahapan interaksi yang harus terjadi antara anak dan ibu agar perkembangan bahasa anak dapat dengan mudah diterima.

2. Soendjono Dardjowidjojo (2005) mengatakan bahwa keterampilan bahasa merupakan sesuatu hal yang rumit, meski demikian, ini merupakan hal yang wajar karena dialami oleh semua orang. Seorang bayi tumbuh sejalan dengan pertumbuhan bahasanya. Perkembangan bahasa anak dimulai dari usia satu hingga satu setengah tahun. Pada tahap ini, bayi akan mulai menampakan bentuk bahasa yang dapat diidentifikasi suatu kata. Perkembangan ini diawali dengan memproduksi satu kata kemudian menjadi dua kata hingga menjadi kalimat. Soedjono mengungkap secara lugas bahwa bahasa akan tumbuh secara alami seiring dengan perkembangan usianya. Perkembangan bahasa anak dimulai dari sederhana ke kompleks. Perkembangan bahasa anak juga suatu kombinasi antara interaksi sosial, emosi, kognitif,

dan fisik/motoriknya. Perkembangan tata bahasa anak berasal dari satu kata atau kalimat. Selanjutnya, pemroduksian kata diikuti dengan frase dan kalimat.

3. Iswah Adriana (2008) dalam penelitiannya menyebutkan anak dapat berbicara sebelum dia terlahir. Dengan saluran *intrauterine*, seorang anak tersambung pada bahasa manusia ketika ia masih janin. Kata-kata tersebut ia terima secara biologis dari interaksi dengan ibunya sehari-hari. Kata-kata ibunya tersebut akhirnya 'tertanam' pada janin. Artikel ini menunjukkan bahwa seorang anak akan mampu berbahasa dengan baik tergantung dari orang terdekat dan lingkungan sekitar.
4. Erisa Kurniati (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat beberapa faktor bawaan serta pengalaman yang berperan dalam perkembangan bahasa seseorang. Budaya adalah salah satu yang berperan penting membentuk kemampuan bahasa seseorang. Bahasa anak akan berkembang selama kemampuan kognitif aktif lainnya dapat dibangun oleh mereka melalui apa yang mereka dengar, menemukan pola serta merangkai aturan. Selain itu, artikel ini menjelaskan hal lain yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak salah satunya faktor biologis.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan atau *library reseach*. Fokus pencarian data diutamakan pada hal-hal terkait perkembangan bahasa. Purwakania (2008) mengatakan bahwa perkembangan bahasa terus mengalami perubahan sejak sebelum kelahirannya, ketika bayi, anak, remaja, dewasa dan tua.

Studi kepustakaan adalah teknik mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan atau telaah pendahuluan pada berbagai artikel, catatan, laporan serta literatur yang ada kaitannya pada masalah yang hendak dipecahkan. Jadi, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa artikel yang berkaitan dengan topik penelitian, mencari dan mengungkapkan informasi dari hasil penelusuran kepustakaan tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Perkembangan Bahasa Anak sebagai Alat Komunikasi

Perkembangan bahasa terjadi dengan cepat pada masa anak-anak. Perkembangan bahasa awal anak dimulai saat ia mendapatkan bahasa pertamanya atau bahasa ibu (*mother tongue*). Chaer (2009) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa biasanya diperoleh setelah bahasa pertama. Artinya, pemerolehan bahasa berkaitan dengan bahasa pertama sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan bahasa kedua. Teori behavior Skinner (1957) menyatakan kemampuan berbicara dan pengenalan bahasa diperoleh melalui

rangsangan lingkungan. Artinya, pendidikan dan pengajaran menjadi faktor penting dalam perkembangan bahasa seseorang.

Berbeda dengan Skinner, yang menyatakan pemerolehan bahasa dipengaruhi dari lingkungan sekitar, Noam Chomsky (1957) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa itu dipengaruhi oleh faktor biologis. Menurutnya, seorang anak lahir dengan membawa potensi bawaan untuk memperoleh bahasa. Dengan perkataan lain, ia menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis sejak lahir.

Kemampuan bahasa manusia ditentukan oleh otak dan sistem kognitif. Chomsky mengatakan bahwa setiap anak lahir dengan seperangkat prosedur dan aturan bahasa atau disebut oleh Chomsky sebagai *Language Acquisition Divice* (LAD). Potensi dasar itulah yang akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan. Proses perolehan melalui piranti ini sifatnya alamiah. Maka sekalipun anak tidak dirangsang untuk mendapatkan bahasa, anak tersebut akan mampu menerima apa yang terjadi di sekitarnya. Faktor di luar dirinya hanya membantu seseorang mengembangkan kemampuannya. Masih menurut Chomsky, seorang anak yang tidak melalui pengajaran formal akan mengikuti pola berbahasa yang sama dengan lainnya. Oleh karena itu, Chomsky mengatakan bahwa kita terlahir dengan kemampuan biologis tertentu untuk dapat berbahasa.

Selanjutnya, terdapat dua tahapan bahasa, pre-linguistik dan linguistik. Dalam tahap pre-linguistik, terdapat tiga tahap pemroduksian bahasa yaitu menangis, *cooing*, dan *bubbling* (Sreeja, 2018). Berikut ini adalah tahap perkembangan bahasa awal anak.

**Tabel 1**  
**Tahap Perkembangan Bahasa Awal**

Tahapan	Kemampuan Bahasa
Pre-linguistic	<i>Cooing/</i> Suara
Babbling	<i>Syllable cycles/</i> Pemroduksian bunyi silabel
Pemroduksian kata pertama / <i>First words</i>	<i>Attaching meaning to words/</i> Menghubungkan makna dengan kata
Pemroduksian dua kata/ <i>Two-word</i>	<i>Discovering syntax/</i> Penemuan sintaksis
Telegraphic	Truncated language

Selanjutnya, hal utama yang dapat mendorong kemampuan bahasa seseorang adalah keinginan manusia guna berbahasa atau berkomunikasi. Dorongan ini membuat seseorang mampu menyampaikan dengan kalimat khusus. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa seseorang dipengaruhi oleh:

1. Keadaan alamiah setiap manusia. Setiap manusia yang terlahir sejatinya telah dibekali berbagai kemampuan dan perkembangannya tergantung daripada manusia tersebut.
2. Kemampuan bahasa seseorang merupakan hasil kesepakatan dari hasil belajar seseorang, dalam hal ini mampu tidaknya seseorang menyerap dan mengembangkan bahasa tergantung dari bagaimana orang

tersebut mau menerima (kesepakatan) pembiasaan atau kebiasaan berbahasa.

3. Dorongan kemauan untuk dapat mengelola kemampuan berbahasanya. Sehingga, melalui bahasa, manusia dapat menyebutkan maksud dan keinginan-keinginannya (Al Shabuny, 1999). Lebih lanjut, Al-Shabuny, menafsirkan kata (الباعطو) sebagai tindakan Allah mengajarkan berbahasa pada manusia dengan ilham.

Pada tahap berikutnya, dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa, seorang anak akan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya. Bruner dalam Crais dan Olgetree (2016) mengatakan bahwa kemampuan untuk menggunakan berbagai jenis fungsi komunikatif dapat menentukan kemampuan bahasa anak kedepan. Oleh karena itu, Bruner menunjukkan bahwa bayi dan balita harus menggunakan fungsi komunikatif utama berikut pada usia 12 bulan:

- a. Interaksi sosial (*Social Interaction*): mempertahankan atau memulai permainan atau rutinitas sosial, mencari atau memberikan kenyamanan, menggoda, pamer.
- b. Pengaturan perilaku (*Behavior regulation*): mengatur perilaku orang lain untuk mendapatkan suatu objek, membuat mereka melakukan suatu tindakan, atau menghentikan seseorang dari melakukan sesuatu.
- c. Perhatian bersama (*Joint attention*): mengarahkan perhatian orang lain untuk mengomentari suatu objek atau peristiwa, memberikan informasi tentang suatu objek atau peristiwa, atau mengakui perhatian bersama terhadap suatu objek atau peristiwa.

## 2. Perkembangan Bahasa Anak Perspektif Islam

Secara umum, perkembangan individu terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut yang menentukan perkembangan bahasa seseorang. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor hereditas (warisan sejak lahir/bawaan).
2. Faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan.
3. Kematangan fungsi-fungsi organ dan psikis.
4. Aktifitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kemampuan seleksi, bisa menolak, atau menyetujui, punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri.
5. Ketentuan Tuhan (takdir Ilahi) (Rochmah, 2014).

Dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa, Manusia memperoleh semua jenis ilmu atau pengetahuan bersumber dari Allah SWT (Al-Baqarah:32). Al Shabuny, (1999) mengutip pendapat Muhammad Utsman Najati mengatakan bahwa berdasarkan proses pemerolehannya, pemerolehan bahasa dibagi menjadi dua sumber penting, yakni sumber Ilahi dan sumber Insani. Kedua sumber ini menghasilkan ilmu pengetahuan yang saling berintegrasi. Dan keduanya secara asasi bersumber dari Allah SWT sebagai Dzat yang menciptakan manusia dan Dia juga yang menyediakan manusia perlengkapan serta alat-alat untuk mencapai dan memperoleh ilmu pengetahuan.

### a. Penciptaan Bahasa

Dalam bukunya yang berjudul “*Psikologi perkembangan Islam*”, Aliah B. Purwakania (2008) mengungkapkan, dalam perspektif Islam, pemerolehan dan perkembangan bahasa manusia merupakan ketentuan Allah SWT. Faktor ini membuktikan *hereditas* pada lingkungan (*nature-nurture*) sebagai faktor yang menentukan. Seseorang tidak bisa memperoleh pemahaman yang lengkap jika tidak dapat memahami ketentuan Allah SWT Misalnya, surat Al-Fatihah ayat 2, menjelaskan Allah sebagai Tuhan yang mengatur seluruh alam semesta:

بِاللَّهِ الْحَمْدُ الْعَلِيمِينَ رَبِّ

*Artinya: Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al-Fatihah:2)*

Ayat tersebut menjelaskan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta dan segala hal yang ada di dunia diatur olehNya. Hal ini yang menjadi salah satu perbedaan mendasar yang dalam pendekatan Islam tentang proses penciptaan, termasuk di dalamnya adalah penciptaan bahasa. Selanjutnya, Allah SWT berfirman dalam Qs. Az-zumar (Q.S. Az-Zumar : 62)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ هُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

*Artinya: Allah adalah yang menciptakan segala sesuatu serta semua dalam pemeliharaannya (Q.S. Az-Zumar : 62)*

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh hal yang ada di dunia ini Allah yang menciptakan manusia dan segala hal yang ada dalam pemeliharaanNya.

b. Allah SWT yang Mengajarkan Manusia Berbicara

Tidak hanya menciptakan, Allah SWT juga yang menjaganya. Dalam kaitannya dengan bahasa dan proses pemerolehan bahasa, Allah SWT adalah juga yang mengajarkan bahasa kepada seluruh MakhlukNya. Hal tersebut dapat ditemukan pada surat al- Baqoroh ayat 3, Allah SWT berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ  
فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya, Ia ajarkan Adam semua nama-nama (benda), lalu menampakkan segalanya kepada Malaikat dan berkata “Sebutkan padaKu nama benda itu kalau kalian adalah orang-orang yang benar” (Q.S al-Baqoroh: 31)

Para mufasir (Umar bin Ali: 513-514) menafsirkan bahwa Allah mengajarkan kepada Adam A.s nama- nama (السواء). Selanjutnya, Al-Qur’an juga menyebutkan bahwa Allah SWT mengajarkan manusia kemampuan berbicara sebagaimana juga Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Rohman ayat 1 sampai 4

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ رَانَ الْقِ وَالْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: “Dialah yang Maha pemurah, yang sudah mengajarkan Al-qur’an. Ia ciptakan manusia, menjadikan manusia pandai berbicara”. (QS Al- Rahman [55]:3-4)

Al Shabuny dalam Aziz (2006), menafsirkan عَلَّمَهُ الْبَيَانَ dengan makna bahwa Allah SWT memberikan ilham kepada manusia dalam mengajarkan manusia berbicara.

Dengan kemampuannya tersebut, maka manusia dapat mengutarakan maksudnya, keinginannya kepada orang lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa kemampuan berbicara adalah salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Aziz (2006) juga mengutip Abi Hafsah yang mengatakan bahwa الْبَيَانَ diartikan sama dengan al baqarah 31, artinya Allah mengajarkan kepada manusia nama semua benda. Selain itu, عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ditafsirkan sebagai semua bahasa. Artinya, menurut pendapat ini Adam dapat berbicara dengan 700.000 bahasa, dan yang paling baik fasih di antara 700 bahasa tersebut adalah bahasa Arab. Ada yang menafsirkan الْبَيَانَ suatu pemahaman yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk yang lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa ayat di atas menegaskan bahwa Allah SWT adalah yang menciptakan dan secara langsung mengajarkan manusia bicara. Surat lain yang menjelaskan tentang proses pemerolehan bahasa dapat ditemukan pada surat Annisa ayat 164 berikut ini

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ  
وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Artinya: “Lalu kami utus para rosul yang sungguh sudah kami kisahkan mengenai mereka kepadamu dahulu, dan Rosul rosul yang tidak kami kisahkan perihal mereka” (Q.S An-nisa: 164)

Pada ayat lain dikatakan bahwa Allah SWT berbicara langsung pada Musa. Allah SWT melalui penggunaan kata “Kallama”, dalam ayat tersebut menunjukkan manusia memiliki dasar kemampuan yang telah disiapkan Allah SWT guna “menerima”

wahyunya dalam bentuk *kalam*. Masih berdasarkan ayat tersebut, dijelaskan bahwa manusia tidak hanya mampu memahami tapi juga menerima, menanggapi dan mengolah informasi yang disampaikan kepadanya serta dapat mengirim informasi kepada lawan bicaranya.

Allah SWT tidak hanya menciptakan bahasa manusia tapi makhluk lainnya. Al-Qur'an dalam surat An-Naml ayat 18 menyebutkan bagaimana seekor semut dapat memberi tanda bahaya pada temannya. Namun, tentunya, bahasa antara hewan dan manusia berbeda. Keterampilan berbahasa manusia tidak hanya tentang kemampuan manusia dalam merangkai kata secara berulang ulang tapi manusia dapat membuat kalimat baru yang tiada habisnya. Kemampuan berbahasa manusia juga merupakan sesuatu yang membedakan dengan makhluk lain (Aliyah, B. Purwakania, 2008). Artinya, meski binatang juga memiliki kemampuan berbahasa akan tetapi kemampuan berbahasa manusia lebih terstruktur.

Dari perspektif interaksionis, secara biologis seorang anak memiliki kesiapan melakukan penggabungan bahasa (Purwakania, 2008). Hal ini terjadi saat anak mengalami kematangan susunan saraf dan ini akan menentukan kecenderungan berbahasa seseorang dalam menyampaikan dan mengembangkan gagasan-gagasannya. Perkembangan ini menjadi motivasi mereka agar dapat bertukar informasi dengan lainnya atau orang di sekitarnya. Peran lingkungan dapat memperkaya bahasa saat lawan bicara secara berangsur angsur mengajarkan aturan aturan serta konsep bahasa dalam percakapan yang bisa dimengerti anak dengan mudah. Ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa seseorang akan sejalan dengan perkembangan lainnya.

Al-Quran menjelaskan pula tentang tahap pertama memiliki aturan dan waktu yang ditentukan agar sampai tugas perkembangannya. Kemampuan berbicara atau berbahasa seseorang, berawal dari

pemahaman bahasa mulai dari unit terkecil bahasa hingga membuat kalimat yang tidak terbatas. Al-Qur'an surat Al-Muzamil ayat 4-5 Allah SWT berfirman:

أَوْزُدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: 'Dengan perlahan lahan, sesungguhnya kami hendak menurunkan perkataan yang berat'(Q.S. Al Muzamil: 4-5).

Kemampuan bahasa seseorang meningkat seiring bertambahnya usia dan tingkat intelektualitas seseorang. Penguasaan bahasa seseorang juga menjadi faktor penting bagaimana orang tersebut mendapatkan pemahaman akan pengetahuan lainnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, melalui bahasa, seseorang dapat menguasai ilmu pengetahuan dan mengungkap hikmah dari sesuatu yang terjadi. Dalam surat Ad-Dukhan ayat 58 Allah SWT berfirman:

فَإِنَّمَا زُيِّنَهُ لِيَسِّرَ بِلسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: 'Sesungguhnya Kami, mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu agar mereka mendapat pelajaran' (Q.S. Ad-Dukhan: 58).

Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pengetahuan Islam menunjukkan bagaimana Allah SWT menciptakan dan mengajarkan manusia berbicara dan berkomunikasi. Artinya, kemampuan berbahasa seseorang tidak lepas dari pengajaran Allah yang membekali manusia kecerdasan, ketrampilan, dan terutama organ-organ ucap, sehingga manusia dapat berbahasa dan belajar hal lainnya.

### c. Perkembangan Bahasa dalam Perspektif Psikologi Islam

Kemampuan bahasa diperoleh secara bertahap dan dipengaruhi oleh adanya perbedaan karakter individu, lingkungan dan kekuasaan Allah SWT. Selain faktor lingkungan, pengajaran, dan kuasa Allah SWT, faktor psikologis juga menjadi faktor penting dalam perkembangan bahasa. Menurut Mukalel ada empat faktor psikologis yang memengaruhi proses mempelajari bahasa (2003:60), yaitu *intelligence, resourcefulness, creativity*, dan *motivation*.

Crijns (dalam Adriana, 2008) mengatakan bahwa perkembangan psikologi terbagi atas 4 tahapan, sebagai berikut:

1. Umur 0-2 tahun disebut masa bayi. Pada masa ini, bayi aktifitas yang bisa dilakukan oleh bayi pada usia ini adalah tidur, memandang, mendengarkan, selanjutnya mereka mulai belajar merangkak dan berbicara tapi masih sangat terbatas.
2. Umur 2-4 tahun disebut masa kanak-kanak. Pada masa ini, seorang anak sudah mulai bisa berjalan dan menyebut beberapa nama. Pada usia ini juga mereka mulai mempelajari struktur. Aktifitas mereka adalah aktifitas fisik bermain, permainan-permainan mereka bersifat fantasi. Mereka belum sepenuhnya memahami sekitar dan masih suka mengkhayal. Anak-anak pada usia 2-4 pada umumnya memiliki sifat egosentris. Mereka mengingkan perhatian dan hal-hal di sekitarnya untuk kepentingan dirinya. Namun

pada akhirnya mereka akan mulai belajar tapi masih dipenuhi perasaan anak ini bingung dan ragu-ragu.

3. Umur 5-8 tahun disebut masa dongeng. Pada masa ini anak mulai sadar akan dirinya sebagai seseorang yang mempunyai kedudukan tersendiri seperti halnya orang lain. Mereka mulai bisa bermain bersama dan melakukan tindakan-tindakan yang konstruktif. Kesadaran akan lingkungan yang sesungguhnya mulai muncul, namun objektivitas ini masih dipengaruhi oleh subjektivitasnya sendiri, sehingga mereka suka pada dongeng-dongeng.
4. Umur 9-13 tahun disebut masa Robinson Crusoe (nama seorang petualang). Pada masa ini mulai berkembang pemikiran kritis, nafsu, persaingan, minat-minat dan bakat. Mereka ingin mengetahui segala sesuatu secara mendalam, suka bertanya, dan menyelidiki. Hidup mereka mulai berkelompok-kelompok, anak laki-laki terpisah dengan anak-anak perempuan. Mereka suka menggoda, mengejek dan sebagainya sehingga masa ini dijuluki dengan masa kejam.

Selanjutnya, Faishol (2018) menyebutkan beberapa fase perkembangan psikologis anak dalam al-Qur'an dan Hadits. Menurutnya, ada empat fase pembembangan psikologis anak dalam Islam yaitu, fase *thuf'ula, pra-tamyiz, tamyiz* dan *thuf'ula ahir*.

Berdasarkan tahapan fase tersebut, berikut ini adalah penjelasan tentang bagaimana fase tersebut juga menggambarkan perkembangan bahasa seseorang.

### 1) Fase *Thuf'ulah Awal/Kanak-kanak awal (usia 0-4tahun)*

Pada fase ini, anak belum dapat menggunakan bahasa layaknya orang dewasa. Seorang anak mulai mengeluarkan suara pada minggu pertama kelahirannya. Kemampuan ini akan terus berkembang hingga mampu mengucapkan kata kata pertamanya dan seterusnya.

Perkembangan bahasa awal seorang anak diawali dengan diperdengarkan adzan pada hari kelahirannya. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi: “Musaddad menyampaikan kepada kami dari Yahya, dari Sufyan, dari Ashim bin Ubaidillah bin Abu Rafi “ bahwa ayahnya berkata aku melihat Rasulullah Saw, Mengumandangkan azan diteliga Al-Hasan bin Ali sesaat Fatimah melahirkannya dengan azan untuk shalat” (Gaffar, 2017).

### 2) Fase pra *Tamyiz/kanak-kanak (4-7tahun)*

Seorang anak pada usia antara 4-7 bisa menguasai bahasa ibu dan memiliki sifat egosentris (Jalaludin, 2005). Mereka bisa berkomunikasi sebagaimana orang dewasa. Meski demikian, mereka masih lebih banyak mengeksplorasi sekitarnya dengan cara bermain dan belum siap mendapatkan pendidikan formal. Oleh karenanya, fase ini bisa juga disebut masa pra sekolah. Anak mulai belajar mandiri serta menjaga diri mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah (mengikuti perintah dan mengidentifikasi huruf). Pada fase ini anak-anak senang sekali melakukan

pencarian dan penyerapan bahasa dari lingkungannya.

Salah satu hadits Nabi memberikan perintah mengajarkan sholat pada anak. Diriwayatkan dalam suatu hadits “*perintahkan anak anak kamu sholat saat mereka berusia 7 tahun, serta pukulah mereka (agar memberi pembelajaran) agar mereka sholat*”. Hadits ini adalah seruan untuk mengajarkan sholat kepada anak usia 7 tahun.

Proses pengajaran dan pembelajaran ini mengandung suatu kata perintah yang diperlukan pemahaman oleh penerima perintah. Pada usia 7 tahun, anak sudah dapat menguasai bahasa bahasa orangtua, sehingga sudah mampu mengikuti perintah. Hadits ini selain memberikan perintah kepada orangtua untuk mengajarkan tentang ibadah (sholat) kepada anaknya. Kewajiban melaksanakan sholat mensyaratkan kemampuan berbicara dan mengujarkan kata dalam bentuk doa. Maka, berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa anak pada usia ini sudah dapat memahami dan mengikuti perintah.

### 3) Fase *Tamyiz/ sudah mampu membedakan (usia 7-10 tahun)*.

Kata *Tamyiz* secara istilah adalah kekuatan daya pikir yang karenanya anak dapat menemukan serta menetapkan sebagian makna (perkataan) (Syakir: 2016). Pada tahap ini, kemampuan bahasa seorang anak mulai stabil. Gaya penuturan sudah baik dan mulai terbentuk pada dirinya rasa biasa berbicara.

Dalam salah satu Hadits dinyatakan “*... serta pisahkanlah ketika mereka tertidur saat ia berusia 10 tahun, waktu seseorang mengawinkan pembantunya maka jangan melihat anggota badan yang berada antara pusar hingga lutut*”. (Hr. Abu Daud dan al-Hakim dari Abdullah bin Amr).

Hadist di atas mengisyaratkan adanya komunikasi antara orang tua dan anak pada usia ini. Anak pada 7-10 tahun mulai bisa memahami pembicaraan tentang isu yang lebih kompleks. Meski demikian, orangtua perlu memilih dan mempertimbangkan bahasa yang dapat diterima oleh anaknya. Seorang anak yang berusia 10 tahun telah memiliki kemampuan bahasa yang baik dan stabil. Ia tidak hanya memahami tapi mampu menerima perintah dan melaksanakan perintah tersebut dengan baik. Pada usia ini, anak sudah bisa membedakan dirinya dengan apa yang ada di sekitarnya (*tamyiz*)

Hadits lain menyatakan “Dari Abul ‘Abbas ‘Abdullah bin ‘Abbâs Radhiyallahu anhuma, ia berkata “*disuatu hari, aku pernah dibonceng di belakang Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan beliau berkata, ‘hai pemuda, aku hendak mengajarkan padamu sebagian kalimat: ‘Jagalah Allah, maka Allah pasti menjagamu. Jagalah Allah, hingga kamu menemuiNya’*” (HR Ibnu Abbas r.a).

Pada hadits di atas, Rosulullah berpesan kepada keponakannya Ibnu Abbas untuk “menjaga Allah”. Pesan ini dapat diartikan sebagai perintah untuk meminta apapun hanya kepada Allah s.w.t. Hadits ini menggambarkan hal dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa, yakni:

1. Adanya percakapan antara orang dewasa (Rasulullah) dengan keponakannya Ibnu Abbas yang masih belia (10 tahun). Tema dalam percakapan tersebut adalah tentang pesan Rasulullah untuk menjaga Allah SWT. Sebuah pesan keagamaan kepada anak usia 10 tahun.
2. Ibnu Abbas yang pada saat itu masih usia 10 tahun telah mampu berbicara (berbahasa) secara stabil.

#### 4) Fase Thuf’ulah Akhir/kanak-kanak akhir (usia 10-14)

Fase ini adalah fase memasuki pendidikan formal. Anak telah memiliki kemampuan menulis dan berbicara, berhitung dan menulis. Bahkan pada masa khalifah Abbasiyah, anak setidaknya berumur tujuh tahun harus belajar. Pelajaran membaca serta menulis saat anak belum sampai umur tersebut dianggap bisa mengganggu jasmani dan akal mereka.

Landasan peletakan fase ini berasal dari sebuah Hadits yang meriwayatkan “*Muhammad bin Wazir al Wasithi memberitakan pada kami, Ishaq bin Yusuf al Azraq menyampaikan pada kami dari Sufyan dari Ubaidillah bin Umar dait Nafi’ dari Ibnu Umar mengatakan: “aku diperlihatkan pada Nabi Muhammad s.a.w agar jadi tentara perang, saat itu berusia 14 hingga Rasul enggan menerima, tahun selanjutnya saya diajukan kebalikan jadi tentara, lalu Rasulullah mau menerimaku. Nafi berkata : saya menyampaikan kisah ini pada Umar bin Abdul Aziz. Kemudian, ia mengatakan: itulah ketentuan anak kecil dan dewasa. Lalu, ia menuliskan serta mengharuskan orang yang telah berusia 15 agar ikut perang dan melaksanakan syariat agama...”* (Zuhri: 711-713).

Berdasarkan hadits tersebut, dapat diartikan bahwa pada usia ini, seseorang sudah dapat berbahasa dengan baik serta kemampuan komunikasi yang juga baik. Selain itu, Rasulullah mulai berdagang pada usia ini. Ia turut membantu pamannya, Abu Thalib, berdagang sejak usia 12 tahun dan meraih kesuksesannya di usia 17 tahun karena kejujuran dan amanahnya. Dalam dunia bisnis atau dagang, kemampuan komunikasi adalah hal yang utama. Artinya, kesuksesan

Rasullah SAW tidak lepas dari kemampuan komunikasi (kemampuan bahasa) dalam menawarkan barang dagangannya. Sehingga, ini berarti, Rasulullah mulai usia 12 hingga 17 tahun telah memiliki kemampuan bahasa yang baik.

## Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia yang telah dibekali kemampuan berbahasa. Dalam perkembangannya, terdapat beberapa faktor tersebut yang menentukan perkembangan bahasa seseorang. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor herediter (warisan sejak lahir/bawaan).
2. Faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan.
3. Kematangan fungsi-fungsi organ dan psikis.
4. Aktifitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kemampuan seleksi, bisa menolak, atau menyetujui, punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri.
5. Ketentuan Tuhan

Proses pemerolehan bahasa pada anak terjadi dengan mengikuti kesepakatan yang ada dan dari hasil belajar serta kemauan untuk dapat mengelola kemampuan berbahasa. Pemaparan di atas menunjukkan hubungan psikologi dan perkembangan bahasa seseorang.

Terdapat tiga perkembangan bahasa dengan menggunakan pendekatan psikologis Islam terbagi atas 4 fase, yakni:

1. fase *tufhulah awal*,
2. fase *pra tamyiz*,
3. fase *tamyiz* dan
4. fase *tufhulah akhir*.

## Daftar Pustaka

- Adriana, Iswah. (2008). Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak Dalam Konteks. Pendidikan. *Jurnal Tadris*. Volume: 3, Nomer: 1.
- Anderson, Terry. (2008). *Theory and Practice of Online Learning, Canada*: AU Press.
- Akbar Reni, Hawadi. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta:Grasindo
- Al Ash-Shabuuniy, Muhammad. (1999). Sudi Ilmu Al-Qur'an. Bandung: Pustaka Setia.
- Alia B. Purwakania Hasan. 2008. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Chaer, Abdul. (2009). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. (1959). A Review of B.F. Skinner Verbal Behavior dalam language, 35. No.1.
- Crais, Elizabet; Olgetree. Billy, T. (2016). *Prelinguistic Communication Development*. Singapore: Spring Science+Business Media.
- Dabbagh, Nada & Brenda. (2005). *Online Learning: Concept, Strategies and Application*, Amerika: Pearson Education.
- Elfi Yuliani Rochmah. (2014). *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*. Ponorogo: STAIN Po PRESS.
- Faishol Khusni, Moh. (2018). Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Tulungagung*. Vol. 2, No. 2,

- Gaffar, A.. 2017. Azan Terhadap Anak yang Dilahirkan. *Tahdist*, Vol 8 No. (1),
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Ibda, Hamidullah. (2017). *Siapkah Kita Menjadi Guru SD Revolusioner*, Semarang: Kalam Nusantara.
- Jalaludin. (2005). *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Keraf, G. (1997). *Komposisi*. Jakarta: Ikrar Media Mandiri.
- Khatimah, Husnul. (2021). *Penggunaan Bahan Ajar Digital Pembelajaran Jarak Jauh untuk Anak Sekolah Dasar*, Malang: Literasi Nusantara.
- Kurniati, Erisa. (2017). Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol.17 No.3.
- Lintang, dkk. (2021). *Problematika Pembelajaran di Era Covid-19*, Klaten: Lakesiha.
- Madyawati, Lillis. (2008). 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia.
- Meidawati, dkk. (2019). Persepsi Siswa Salam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar Siswa. *Scaffolding; Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 1 (2), 2019, hlm. 30.
- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin.
- Mukalel, Josep C. (2003). *Psycholgy of Language Learning*. London: Discovery Publishing House.
- Nadiroh. (2020). *Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19, Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pademi Covid-19*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rais. (2021). *Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covi-19, Tantangan yang Mendewasakan*, Yogyakarta: UAD Press.
- Sandra Yofa Zebua, Rony. (2021). *Model Pembelajaran Pembentukan Karakter*, Yogyakarta:Nas Media Pustaka.
- Sukirman. (2020). *Teori, Model, dan Sistem Pembelajaran*, Palopo: Lembaga Penerbit IAIN Palopo.
- Soendjono Dardjowidjojo. (2005). *Psikolinguistik Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sreeja. (2018). Pre-linguistic Development in Infant-Perception and Production. *Language in India: Strength for Today and Bright Hope for Tomorrow*. ISSN 1930-2940
- Skinner. B. Fredderic. (1957). *Verbal Behavior*. Massachusetts :B. F. Skinner Foundation Reprint Series.
- Thariq Aziz, Muhammad. (2016). Asal Usul Bahasa Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Modern, Utile: *Jurnal Kependidikan* Vol. 2 No. 2.

Yulia Palupi. (2015). IKIP PGRI Wates (2015) *PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK*. In: Proseding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia.